

**CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA, BAHASA MAKASSAR,  
DAN BAHASA INGGRIS, DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DARING  
DI FACEBOOK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh  
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**HENRIANA**

**F111 16 009**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**SKRIPSI**

**CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA, BAHASA MAKASSAR, DAN  
BAHASA INGGRIS DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DARING  
DI FACEBOOK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan oleh:

**HENRIANA**

**Nomor Pokok: F111 16 009**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Agustus 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,

**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**  
NIP 19541231 198103 1 041

**Dr. H. Tammasse, M.Hum.**  
NIP 19660825 199103 1 004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 19640716 199103 1 010

**Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 12 Agustus 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-beli Daring di Facebook: Tinjauan Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2020

1. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

**Ketua**



2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

**Sekretaris**



3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

**Penguji I**



4. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

**Penguji II**



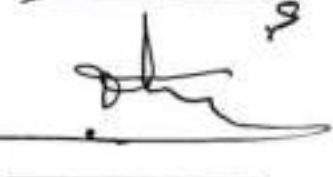
5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

**Konsultan I**



6. Dr. H. Tammasse, M.Hum.

**Konsultan II**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245

Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **298/UN4.9.1/KEP/2020** tanggal 25 Februari 2020 atas nama **Henriana**, Nomor Induk Mahasiswa **F11116009**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-Beli Daring di *Facebook* Kajian Sociolinguistik”.

Makassar, 30 Juli 2020

Pembimbing I,

**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**  
NIP 19541231 198103 1 041

Pembimbing II,

**Dr. H. Tammasse, M.Hum.**  
NIP 19660825 199103 1 004

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Indonesia

**Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas rahmat Allah swt. zat yang mampu mengubah kelelahan menjadi kekuatan, kesukaran menjadi kemudahan, dan kegelisahan menjadi ketenteraman. Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-Beli Daring di *Facebook*: Kajian Sociolinguistik”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kesulitan. Namun, berkat ketekunan, usaha, dan doa, penulisan skripsi ini akhirnya dapat selesai. Penyusunan skripsi ini selesai dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan sebagai bentuk penghargaan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku Konsultan I dan Dr. H. Tammasse, M.Hum. selaku Konsultan II. Terima kasih telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai gagasan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Dr. Ab. Takko Bandung, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku penasihat. Terima kasih telah banyak memberikan bimbingan, ilmu dan pertolongan selama penulis duduk di bangku perkuliahan hingga saat ini.
4. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Drs. H. Yusuf Ismai, S.U., Dra. Hj. Muslimat, M.Hum., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S, M.Hum., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Prof. Dr. Lukman, M.S., Dra Jasmani Tahir, M.Hum., Dr. Aminuddin Ram, M.Hum., Dr. H. M. Dahlan Abu bakar, M.Hum., Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., Dr. Inriati Lewa, M.Hum, dan Drs. Abd. Aziz selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia serta Sumartina, S.E., yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
5. Kedua orang tua penulis yang tersayang Kahar Dg. Madi dan Halima Dg. Bunga. Sebuah rasa syukur dapat menulis nama kalian pada lembaran ini. Terima kasih atas segala dukungan, doa, ketulusan, cinta kasih, dan perhatian penuh kepada penulis hingga sejauh ini.
6. Dg. Salle, Suardi, Ratna, Rahul, dan Rasul saudara-saudara saya yang mengalir satu aliran darah yang berasal dari rahim yang sama. Terima kasih telah menjadi kakak dan adik yang baik serta memberikan semangat bagi penulis.

7. Nurwanda T, Muliana, Muhammad Idham, Irene Pabuntang, Nurlela Andriana, Fitrianti, dan Ainun Fautziah, sahabat-sahabat penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik serta dukungan bagi penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Relasi 2016 Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia; Syamsul Rijal, Enol Syahyadi, Fajar Syarif, Heriana Halinda, Andy Sriwulandari, Irianti, Wahyuni Hasdar, Asriani, Siti Wulandari, Algifahri, Eka Danayanti, Nining Karlina, Yulia, Dinda, Titin, Annisa, Asrianti, Aulia, Mentari, Akbar, Zulkifli, Nurul fajri, Irvan, Uppi, Afiat, , Yudi, Alif, Gading, Cikita, Ebit, Feri. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik bagi penulis.
9. Rekan-rekan IMSI KMFIB-UH, terima kasih karena telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi bagian dari kalian
10. Teman seperjuangan semasa pendaftaran kuliah sampai sekarang: Sindi Agustina, Ulfa, Asmawati, Taya, Serli, Ahmad, Asra, Hasma, Firda. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik serta memberikan semangat bagi penulis.
11. Risya Anjelitha, Nurfatima, Nining Karlina, dan Muliana. Para Calon Penguasa Dunia terima kasih telah menjadi sahabat yang baik dan pendegar setia bagi penulis.
12. KKN 102 Bonto Sunggu, Bantaeng. Terima kasih telah menjadi kawan bagi penulis saat masa-masa KKN.

13. Teman-teman SD Inpres Bolo 177, SMPN 1 Takalar, dan SMAN 2 Takalar. Terima kasih karena kalian masih memberi dukungan kepada penulis hingga saat ini.
14. Teman-teman UKM Seni Tari-UH, terima kasih karena telah memberikan penulis banyak pelajaran dan pengalaman.
15. Rekan-rekan Hiper mata Komisariat Unhas, terima kasih telah memberikan penulis banyak pelajaran dan menerima penulis menjadi bagian dari kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Meski demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 1 Juli 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Pengertian Sociolinguistik .....	9
B. Kedwibahasaan.....	10
C. Peristiwa Kontak Bahasa.....	12
D. Pengertian Kode dan Campur Kode .....	14
E. Bentuk-Bentuk Campur Kode .....	17
F. Fungsi Campur Kode .....	21
G. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode .....	23
H. Hasil Penelitian Relevan .....	26

I. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	31
C. Tempat dan Waktu .....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Metode Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	35
1. Bentuk Penyisipan Kata.....	35
2. Bentuk Penyisipan Frasa.....	39
3. Bentuk Penyisipan Klausa.....	41
B. Fungsi Campur Kode.....	43
1. Fungsi Campur Kode untuk Menjelaskan .....	43
2. Fungsi Campur Kode untuk Menghormati Pembeli .....	46
C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode .....	50
1. Identifikasi Peranan .....	50
2. Identifikasi Ragam .....	54
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>57</b>
A. SIMPULAN .....	57
B. SARAN .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## ABSTRAK

**HENRIANA.** *Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-Beli Daring di Facebook: Kajian Sociolinguistik* (dibimbing oleh **Tadjuddin Maknun** dan **Tammasse**)

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*, (2) Mendeskripsikan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook* dan (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*.

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah tuturan berupa teks dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook* yang mengandung campur kode. Data dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak dilakukan untuk menyimak tuturan teks dalam transaksi jual-beli *online* yang berkaitan dengan campur kode dengan menggunakan teknik catat dan teknik tangkap layar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*, yaitu (1) bentuk penyisipan kata, (2) bentuk penyisipan frasa, dan (3) bentuk penyisipan klausa. Kemudian ada dua fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*, yaitu (1) fungsi untuk menjelaskan, dan (2) fungsi untuk menghormati pembeli. Selanjutnya, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan, dan (2) identifikasi ragam.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Penjual dan Pembeli, *Facebook*.

## **ABSTRACT**

**HENRIANA.** Code Mixed of Indonesian Language, Makassar Language and English in Online Buying and Selling Transactions on Facebook: Sociolinguistic Studies (supervised by **Tadjuddin Maknun** and **Tammasse**)

The aims of the study are (1) to describe the form and function of code mixing in online buying and selling transactions on Facebook and (2) to describe the factors that cause code mixing in online buying and selling transactions on Facebook.

This type of research is qualitative descriptive. The object of this research is speech in the form of text in online buying and selling transactions on Facebook which contain mixed codes. Selected purposively, data collection is done by using the observation method. The observation method is used to listen in the form of text speech in online buying and selling transactions related to code mixing using note-taking techniques and screen capture techniques. The approach of this study is using a sociolinguistic approach.

The data analysis used in this research is descriptive method. The results showed that there were three forms of code mixing in online buying and selling transactions on Facebook, namely (1) the form of word insertion, (2) the form of insertion of phrases, and (3) the form of insertion of clauses. Then there are two functions of code mixing in online buying and selling transactions on Facebook, namely (1) function to explain, and (2) function to respect buyers. Furthermore, there are two factors that cause code mixing, namely (1) role identification, and (2) variety identification.

**Keywords:** Code Mix, Seller and Buyer, Facebook.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini, penggunaan bahasa berkembang di berbagai transaksi jual beli, misalnya transaksi jual beli di pasar tradisional. Akan tetapi, tidak hanya dalam transaksi jual beli di pasar tradisional saja yang memiliki beragam penggunaan bahasa, tetapi hampir semua jenis transaksi jual-beli menggunakan bahasa secara khusus. Bahasa yang digunakan antara penjual dan pembeli berbeda-beda meskipun terjadi dalam satu lingkungan pasar.

Kemajuan dunia sangat memengaruhi perkembangan bahasa. Salah satunya adalah penggunaan bahasa dalam internet antara masyarakat dapat ditandai pada media sosial. Media sosial (*social media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya. Para pengguna media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi. Salah satu media sosial yang umum digunakan oleh masyarakat, yaitu *Facebook*.

*Facebook* adalah salah satu media sosial yang membentuk masyarakat untuk berkomunikasi secara efisien dengan teman-teman atau pun keluarga. Banyak menu yang terdapat di dalamnya, salah satunya menu utama berupa beranda yang memungkinkan pengguna mengungkapkan sebuah pikiran dan kemudian ditanggapi oleh pengguna lain yang sudah terikat pertemanan. Menu lain yang terdapat di *Facebook* ialah grup, pasar (*marketplace*), profil, pemberitahuan (*notifikasi*), menu-menu ini menyediakan kolom komentar yang

dapat diisi oleh pengguna baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri untuk menyatakan tanggapan atau pendapat.

Banyak pengguna *Facebook* yang memanfaatkan media *online* untuk memasarkan produk maupun jasa kepada pembeli yang kemudian dikenal dengan toko *online* (*online shop*). Jangkauan luas menjadi salah satu alasan dipilihnya media ini sebagai sarana transaksi jual-beli. Melalui penggunaan media *online*, barang yang ditawarkan dapat diakses di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja dengan mudah tanpa adanya kendala jarak dan waktu. Saat ini, terdapat beberapa akun *Facebook* yang mengunggah dagangannya untuk jual beli dalam jaringan (*online*). Dengan adanya beranda dalam media *Facebook* maka penjual *online* lebih mudah untuk mempromosikan produknya melalui media daring.

Terkait dengan penelitian ini, ada penelitian terdahulu yang penulis jadikan bahan perbandingan, yaitu Githa Pratiwi (2019). Penelitian tersebut secara objek material memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Namun secara tinjauan berbeda. Jika peneliti sebelumnya meneliti tentang Tuturan Kesantunan dan Ketidaksantunan Penjual dan Pembeli pada saat *Live* di Grup *Facebook* “Makassar Dagang” Tinjauan Pragmatik. Adapun penelitian ini ingin melihat peristiwa campur kode penjual dan pembeli pada saat transaksi jual-beli *online* dengan menggunakan teori Sociolinguistik. Apakah penjual ataupun pembeli menggunakan satu bahasa atau justru menggunakan lebih dari satu bahasa?

Dalam beranda *Facebook* terdapat bermacam-macam produk yang ditawarkan oleh penjual saat mengunggah dagangannya, mulai dari pakaian, aksesoris, alat elektro, makanan, sampai dengan produk kecantikan. Pada saat

aktivitas jual-beli *online* berbeda dengan interaksi jual-beli secara langsung yang biasanya dilakukan di pasar atau di toko. Dalam jual-beli *online* pembeli tidak dapat menyentuh ataupun merasakan suatu produk yang ditawarkan. Dengan demikian, ketika penjual mengunggah dagangannya dia berusaha membuat keterangan (*caption*) untuk meyakinkan calon pembeli dengan kualitas produknya. Untuk menarik perhatian calon pembeli, biasanya penjual menggunakan percampuran dua bahasa atau lebih.

Dalam melakukan transaksi jual-beli, masyarakat sering menyisipkan unsur-unsur dua bahasa atau bahkan lebih dalam setiap tuturan. Hal ini terjadi, tanpa disengaja atau disadari karena faktor kebiasaan dan pengaruh situasi informal. Dalam percampuran bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah maupun bahasa asing akan membuka jalan bahwa sangat besar kemungkinan akan terjadi peralihan dan percampuran kode. Oleh karena itu, peneliti ingin berfokus pada bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual beli *online* di Facebook dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*. Berikut contohnya:

1. Peristiwa tuturan dari unggahan Syamsul Aris  
 Mangkal depan Islamic center kota Takalar. Kalau minat ki sepatu cakar impor datang maki saja bos ku atau WA 082395859859  
 Pembeli 1: mulai harga berapa itu?  
 Penjual: 50k sampai 200k bosku  
 Pembeli 2: bukan cakar kalau harga 200k  
 Penjual: hahaha. Kan saya bilang 50k sampai 200k, dan saranku bosku sekali-kali jangki di Takalar terus *lakkung* bosku. Sekali-kali keluar kota atau jangki suka nonton berita hoax  
 Pembeli 2: *massu'nu*? Kau *lakkung* kapan bosku  
 Penjual: masa tidak mu tahu maksudku  
 Pembeli 3: *sessajaki* ahahaha  
 Penjual: itulah hahaha, cukup diam saja. *Kamae aremi*?

2. Peristiwa tuturan III unggahan dari Resky Pratiwi

Tunggu apa lagi sista, sudah banyak testi nih!! Ayo coba dulu, dijamin ketagihan pakai *cream* dari *Skincare*. Harga terjangkau sudah dapat *cream* siang dan malam. Info for order inbox atau *WhatSapp* 085145967781

Pembeli: cek harga?

Penjual: 80 rb say

Pembeli: siang malam itu?

Penjual: iye

Pembeli: palai toner?

Penjual: tidak say

Pembeli: jadi sabun mukanya sembarangji?

Penjual: iye

Pembeli: mauka juga bedak tapi sorepi

Penjual: oh iye, berkabar maki saja. Atau *WhatSapp* ma

Pembeli: tidak ada *WhatSapp* ku

Penjual: *inbox* di *messenger* say

Pembeli: konfir pale ini nama FBku kak Sherlhy Ithyuw Inthank

Penjual: ok

Pada contoh percakapan di atas dapat dilihat terdapat tuturan campur kode pada saat transaksi jual-beli antara pembeli dengan penjual di Facebook. Campur kode yang dimaksud adalah penyelipan bahasa Makassar dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Adapun campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yaitu “Kan saya bilang 50k sampai 200k, dan saranku bosku sekali-kali jangki di Takalar terus *lakkung* bosku” dan “hahaha *sessajaki*”, “itulah hahaha, cukup diam saja. *Kamae aremi?*”, “*massu’nu? Kau lakkung kapang bosku*”. Selain dari contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, ada juga contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris berupa yaitu, “Ayo coba dulu, dijamin ketagihan pakai *cream* dari *Skincare*.”, “Info for order *inbox* atau *WhatSapp* 085145967781”, “*inbox* di *messenger* say”



Transaksi jual-beli saat ini terjadi bukan hanya di pasar akan tetapi sudah mulai berkembang di beberapa media salah satunya media *online* yaitu Facebook, masyarakat sering menggunakan media tersebut karena terbilang praktis, kita hanya menggunakannya di rumah tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga. Masyarakat banyak menggunakan *Facebook* sebagai media transaksi karena terdapat beberapa masyarakat yang memiliki suku, bahasa, dan budaya berbeda yang bisa kita jumpai saat melakukan transaksi tersebut. Pada saat terjadi transaksi terkadang masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, di sinilah terjadi pengahlian kode dan pencampuran kode. Tujuan dilakukannya campur kode adalah agar memudahkan penutur dan petutur dalam melakukan transaksi jual-beli.

Berdasarkan contoh data campur kode yang penulis paparkan di atas, terbukti dengan jelas bahwa terdapat kode yang digunakan oleh pengguna *Facebook* yang tentu saja menarik untuk dijelaskan secara ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti lebih jauh dengan memilih judul “Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-Beli *Online* di *Facebook*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah wujud pengguna bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris pada transaksi jual-beli *online* di *Facebook*, disebabkan oleh berbagai hal. Hal itu bertumpu pada bagaimana para pedagang *online* menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan orang-

orang yang latar belakang berbeda-beda. Dengan hal tersebut, penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat terjadi, di antaranya:

- (1) Terjadi proses campur kode dalam interaksi antara pedagang dan pembeli
- (2) Bentuk dan fungsi penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa asing oleh pedagang saat bertransaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli di *Facebook*
- (3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode saat transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli di *Facebook*

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris digunakan oleh para pedagang dan pembeli yang berada di *Facebook*. Penulis ingin mendeskripsikan bahasa pada kalangan media sosial tertentu, yaitu para penjual *online* dengan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris oleh penjual *online shop* pada saat transaksi jual-beli. Selanjutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di kalangan pengguna media sosial (*social media*) saat transaksi jual-beli di *Facebook*.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai penggunaan bahasa dalam lingkungan pengguna media sosial (*social media*) di *Facebook*. Untuk itu, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk campur kode dalam transaksi jual beli *online* di *Facebook*?
- (2) Bagaimana fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*
- (3) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*.
- (2) Mendeskripsikan fungsi campur kode dalam dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*.
- (3) Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, penelitian ini dilakukan tentu memiliki manfaat, baik manfaat yang teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan bagi generasi mendatang yang ingin meneliti sosiolinguistik. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik pada umumnya, khususnya pada kajian campur kode.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pembaca tentang bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada pedagang *online* di *Facebook*. selain itu, dapat dijadikan sebagai alat komunikasi verbal manusia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Sociolinguistik**

Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Kemudian Kridalaksana (dalam Pateda,1987:2) mengatakan sociolinguistik yaitu cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial.

Sociolinguistik adalah ilmu pengetahuan empiris. Dikatakan empiris karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat setiap hari. Untuk mengetahui kenyataan itu, dapat mempergunakan metode observasi dan eksperimen. Sociolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoretis karena sociolinguistik mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran yang sistematis, dan memformulasi gejala-gejala itu. Dalam sociolinguistik, ditunjukkan bagaimana penggunaan bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat. Setiap bidang ilmu tentu memiliki kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sociolinguistik. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi

verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. (Pateda, 1987:9)

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Dari beberapa pengertian sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat.

## **B. Kedwibahasaan atau Bilingualisme**

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Fishman, 1991:73) Istilah bilingualisme (Inggris:*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualism itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:84) secara sosiolinguistik, secara umum bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu.

Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa disebut orang yang bilingual atau disebut juga dwibahasawan.

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Sifat relatif demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut kedwibahasawan bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti karena pandangan orang terhadap kedwibahasawan didasarkan pada pandangan terhadap batas kedwibahasawan seseorang, maka pandangannya terhadap kedwibahasawan juga berbeda-beda. (Suwito, 1983:40)

Nababan (dalam skripsi Sujiman, 2004:11) mengemukakan bahwa kedwibahasaan biasanya dipergunakan dalam dua bahasa. Istilah kedwibahasaan dipakai dalam dua persepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010:87) mengatakan bahwa mengenai bilingualisme, yaitu kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua buah bahasa secara sama baiknya, ia juga mengatakan bahwa menguasai dua buah bahasa, berarti menguasai dua buah sistem kode. Pakar lain, Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:144), mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa diperlukan penggunaan dua bahasa itu dengan tingkat yang sama. Jadi, jelas yang dimaksud dengan bahasa oleh Mackey adalah sama dengan *langue*. Tetapi pakar lain, Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 2010:87) memberi pengertian bahasa

dalam arti luas, yakni tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada di dalamnya. Bagi Weinrich menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 1995:114) mengatakan bahwa biligualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hamper sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa begaimanapun tingkatannya. Menurut Haugan (dalam chaer dan agustina, 1995:114) seorang bilingual tidak perlu secara aktifm menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Haugan mengatakan, mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhada bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya, aka selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* edisi kelima, bilingualism ialah penggunaan dua bahasa oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa (KBBI Daring). Samsuri (1983,83) mengatakan bahwa, kedwibahasaan sebagai kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran.

### **C. Peristiwa Kontak Bahasa**

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu? Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi atau alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi telah mempunyai sejarah yang panjang jika ditelusuri sejarah studi bahasa pada masa



lalu. Suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena adanya gangguan atau hambatan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersifat terbuka terhadap pengaruh bahasa lain, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing. Dengan adanya penggunaan bahasa lebih dari satu, dapat dipastikan bahwa seorang penulis menggunakan dua bahasa. Masyarakat Indonesia tidak dapat dipungkiri telah menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu selain bahasa Indonesia itu sendiri juga bahasa daerah di mana penutur itu dilahirkan. Selain dari dua bahasa tadi juga karena perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga menuntut seseorang untuk menguasai bahasa lain misalnya bahasa internasional, yaitu bahasa asing (Inggris)

Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Adanya peristiwa kontak bahasa terutama pada masyarakat terbuka akan menimbulkan berbagai peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang akan mungkin terjadi akibat kontak bahasa itu adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:84)

Suwito (1983:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Suwito menunjukkan apabila terdapat dua bahasa atau lebih

digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, terjadilah kontak bahasa. Dikatakan demikian, karena memang terjadi peristiwa saling kontak bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (*language contacts*) dalam peristiwa komunikasi. Dengan perkataan lain, dalam bilingualisme, baik dengan pengertian individu masyarakat pastilah terjadi apa yang disebut kontak bahasa itu.

#### **D. Pengertian Kode dan Campur Kode**

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai campur kode, maka terlebih dahulu kita memahami pengertian kode dan campur kode itu sendiri. Berikut uraiannya.

##### **1. Kode**

Kridalaksana (2001) kode adalah: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi bahasa tertentu dalam suatu bahasa.

Kridalaksana (2001:133) mengemukakan bahwa, kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, sistem bahasa dalam suatu masyarakat, variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Pateda (1987:83) menjelaskan bahwa kode adalah suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, tanpa suara dan lawan bicara. Dapat juga dikatakan bahwa kode adalah penyampaian makna dalam konteks sosial. Oleh karena itu, kode harus dimengerti oleh kedua pihak. Jadi, seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode

terhadap lawan bicara, kode yang mencakup dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, bagi masyarakat yang hanya mengetahui satu bahasa (ekabahasa) kode itu menjadi lebih sempit, yaitu merupakan varian dari bahasanya yang satu. .

## **2. Campur Kode**

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1991: 32). Menurut Suwito (1983: 76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode.

Kesamaan yang ada di antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tertentu. Namun yang jelas, dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukannya dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Adapun di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya sebuah serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010:151)

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:152) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain di dalamnya penggunaan kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sementara Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:152) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa satu bahasa ke klausa bahasa lain, peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, kalusa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Selanjutnya, Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:152) menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dan alih kode. Seseorang menggunakan satu kata atau frasa suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa dan satu klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Menurut Siwito (1983) campur kode dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

#### 1. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan bahasa variasi-variasinya atau campur kode yang terjadi pada golongan kerabat bahasa. Misalnya, seorang penutur menyisipkan unsur-unsur dialegnya, ragamnya, dan gaya bahasanya ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang demikian menunjukkan status sosialnya.

#### 2. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah unsur-unsur yang menyerap dan terserap tidak sekerabat atau bersumber dari bahasa asing. Misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Prancis, dan lain-lain ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

### **E. Bentuk-bentuk Campur Kode**

#### **1. Bentuk Campur Kode Penyisipan Kata**

Kata sekurang-kurangnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu partikel dan kata penuh. Partikel merupakan kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal dan dikuasai dengan cara menghafal, sedangkan kata penuh lebih bersifat

leksikal (kebalikan dari partikel). Kata penuh dapat berbentuk kata nomina, verba, adjektiva, dsb. (Kusnatanti dkk, 2005:68)

Keraf (1984:54) mendefinisikan kata itu sebagai kesatuan yang terkecil yang diperoleh setelah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang dikombinasikan morfem yang oleh kebahasaan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas.

Selanjutnya, Ramlan (1987:33) mengatakan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Sebagai satuan fonologi, kata terdiri atas beberapa fonem. Sedangkan sebagai satuan gramatikal, kata terdiri atas satu atau lebih morfem

Dalam interaksi jual-beli Pedagang ketika menjajakan dagangan pada pembeli terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan agar dagangannya lekas laku. Berikut adalah contoh bentuk campur kode penyisipan kata.

Pembeli : “Daster ini berapa harganya? “

Penjual : “Dua puluh lima ribu rupiah.”

Pembeli : “Regane mahal banget yang benar berapa pasnya”

Penjual : “Harga daster ini memang sudah harga pasaran.”

Pada contoh tersebut pembeli bertutur menggunakan campur kode bentuk kata menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seperti pada tuturan "banget" yang berarti "benar" yang berasal dari tuturan bahasa Jawa, adapun "harganya mahal yang benar berapa pasnya?" merupakan tuturan dari bahasa Indonesia yang disisipi oleh tuturan bahasa Jawa.

Tuturan campur kode tersebut disebabkan pembeli merasa terkejut dan anggapan pembeli sendiri harga daster tidak akan setinggi yang ditawarkan oleh penjual. Namun, bagi penjual akan menawar harga berapapun tidak ada yang melarang.

## 2. Bentuk Campur Kode Penyisipan Frasa

Ramlan (1987:151) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tiak melampoi batasan fungsi klausa. Dalam kamus bahasa Indonesia dikemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Selanjutnya, Kridalaksana (2001:59) mengemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif. Kemudian Alwi (2003:312) berpendapat bahwa frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi. Berikut contoh bentuk campur kode penyisipan frasa.

Penjual : “Yu, ambilkan contoh kerudung putih. “  
 Pelayanan: “Tempatnya disusunan bawah atau atas”  
 Pembeli : “Saya kadhung senang sekali dengan kerudung itu”  
 Penjual : “Menawar berapa ya Bu”  
 Pembeli : “Lima ribu rupiah .”

Dari contoh percakapan bentuk campur kode penyisihan frasa pembeli menggunakan berupa tuturan bahasa Jawa berbunyi "Khadung seneng banget" artinya "Terlanjur seneng banget". Frasa "Kadhung seneng" merupakan tuturan dari bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia" Saya, sekali dengan kerudung itu". Pembeli

menggunakan campur kode disebabkan ingin menjelaskan sesuatu kepada penjual, bahwa pembeli memang senang benar pada kerudung tersebut.

### 3. Bentuk Campur Kode Penyisipan Klausa

Kridalaksana (2001:110) klausa adalah satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek, dan predikat yang mempunyai potensi menjadi kalimat. Ramlan (1987:89) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak.

Perera (dalam skripsi Hartina, 2010:28) klausa adalah suatu tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir dan tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal disebut kalimat. Berikut contoh bentuk campur kode klausa. Berikut adalah contoh campur kode berupa penyisipan berbentuk klausa

Penjual: ikan, ikannya bu  
 Pembeli: berapa harganya ini ikan  
 Penjual: ikan apa  
 Pembeli: ikan bandeng  
 Penjual: empet, dua puluh  
 Pembeli: tidak bisa lima dua puluh  
 Penjual: tidak bisa ibu  
 Pembeli: yowes, saya cari penjual lain  
                   yah sudah, saya cari penjual lain  
 Penjual: ibu, ibu, ke sini dulu *tak kei meneh siji*  
                   Ibu, ibu ke sini dulu saya berikan lagi satu

Pada contoh di atas menunjukkan penggunaan campur kode bentuk klausa yang dilakukan oleh penjual "*tak kei meneh siji*" klausa ini muncul karena penjual ingin menambahkan satu ikan lagi kepada pembeli dan



pada data di atas dapat kita lihat terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

## **F. Fungsi Campur Kode**

Menurut Sutrisni (2005:99) fungsi campur kode, yaitu (1) menjelaskan, (2) menghormati pembeli .

### **1. Fungsi Campur Kode untuk Menjelaskan**

Dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*, dengan sengaja penjual mengunggah dagangannya untuk menawarkan kepada pembeli serta menjelaskan tentang barang-barang yang ditawarkan penjual kepada pembeli. Hal ini untuk menarik perhatian pembeli agar tidak segan-segan untuk mampir walaupun hanya melihat-lihat saja. Berikut adalah contoh campur kode yang berfungsi untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa barang yang ditawarkan tidak mahal, bahan halus dan jahitannya rapi.

Pembeli : “Daster merek Kencana Wungu lengan panjang ada Bu?”

Penjual : “Yang harganya murah juga ada, tetapi jahitan serta kainnya berbeda”

Pembeli : “Harganya berapa, Bu?”

Penjual : “Dua puluh lima ribu rupiah”

Pembeli : “Lima belas ribu rupiah”

Penjual : “Ora oleh ditambah sedikit lagi, ya Bu?”

Pembeli : “Kalau boleh, kalau tidak boleh akan cari ditempat lain”

Penjual : ”Lihat lagi ta, Bu ?”

Pembeli : “Ya, sudah segitu poolnya?”

Pada contoh di atas merupakan suatu pernyataan penjual kepada pembeli dengan menjelaskan tentang dagangan yang ditawarkan oleh penjual seperti pada tuturan "ora oleh" merupakan tuturan dari bahasa Jawa yang disisipi

dengan tuturan bahasa Indonesia " ditambah sedikit lagi , ya Bu" Penjual menggunakan campur kode kepada pembeli untuk menjelaskan bahwa daster tersebut sudah pas harganya, murah jahitannya dan kainnya halus. Sehingga penjual dapat menjelaskan kepada pembeli bahwa ada barang ada rupa, kalau harganya murah tentu barangnya cepat rusak dan luntur.

## 2. Fungsi Campur Kode untuk Menghormati Pembeli

Dalam transaksi jual-beli *online* pasti pedagang akan menghormati pembeli, karena pedagang beranggapan bahwa pembeli adalah "raja" yang harus dilayani sebaik mungkin agar pembeli dapat tertarik dengan dagangan yang ditawarkan, selain itu penjual berkeinginan agar dagangannya lekas laku dan terjual habis. Berikut adalah contoh campur kode yang berfungsi untuk menghormati pembeli.

Pembeli : "Pinten niki, Yu?"  
           "Berapa ini, Yu?"  
 Penjual : "Pitung doso, sudah pakai bordir."  
           "Tujuh puluh, sudah pakai bordir."  
 Pembeli : "Nek baju Muslim wonten mboten?"  
           "Kalau baju Muslim ada tidak?"  
 Penjual : "Ana, lha niku neng ngarep njenengan"  
           "Ada, lha itu didepan anda"  
 Pembeli : "Dik mau nggak baju yang ini"  
 Penjual : "Coba dik yang ini. Ini bagus lho?"

Pada contoh tersebut penjual dalam bertutur dengan pembeli, menggunakan campur kode dari bahasa Jawa seperti pada tuturan "Pitung doso" yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia "Pakai bordir". Penjual menghormati pembeli yang dianggap sebagai "Raja" selain itu untuk memudahkan dalam berkomunikasi diantara keduanya.

## **G. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode**

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi. Sutrisni (2005:29) mengatakan ada dua yaitu: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya.

### **1. Identifikasi Peranan**

Faktor yang pertama penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan. Dalam transaksi antar penjual dan pembeli dalam tawar-menawar selalu memakai bahasa yang mudah diterima antara keduanya dan dapat dipakai sebagai pengantar komunikasi agar pedagang laku dagangannya, sedangkan pembeli merasa puas dengan barang yang dibutuhkan, karena peran dari penjual sangat penting dalam melakukan tawar-menawar kepada pembeli agar dapat mampir pada dasarnya. Berikut adalah contoh faktor identifikasi peranan penjual sangat penting dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli sehingga terjadi campur kode dalam tuturan baik pemakaian bahasa Jawa kramo yang disisipi bahasa Indonesia.

- Pembeli : "Duwe daster batik lengan panjang,Bu?"  
 "Punya daster batik lengan panjang, Bu?"  
 Penjual : "Wonten, ini dipun tingali disik?"  
 "Ada, ini dilihat dulu?"  
 Pembeli : "Harganya berapa yang panjang dan yang pendek  
 berapa harganya, Bu ?"  
 Penjual : "Murah mung selawe yang panjang, yen pendek  
 dua puluh ribu."  
 "Murah cuma dua puluh lima yang panjang, kalau  
 pendek dua puluh ribu."  
 Pembeli : "Larang banget, nawar angsal, Bu?"  
 "Mahasl sekali, nawar boleh, Bu?"  
 Penjual : "Angsal, nawar berapa?"  
 "Boleh, nawar berapa?"  
 Penjual : "Yang panjang lima belas"

Pada contoh di atas menjelaskan bahwa keduanya memakai tuturan bahasa Jawa yang kadang-kadang disisipi tuturan bahasa Indonesia. Seperti tuturan "Larang banget, angsal" merupakan tuturan bahasa Jawa yang disisipi tuturan bahasa Indonesia "Nawar berapa". Dengan cam yang demikian penjual dapat berkomunikasi dengan pembeli yang menggunakan campur kode. Penjual sendiri menggunakan campur kode tersebut untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa barang yang dijual bagus , motif yang paling bar' dan harganya murah.

## 2. Identifikasi Ragam

Faktor yang kedua penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Dalam transaksi jual-beli, penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa baik memakai bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa kramo (undha-usuk). Selain itu penjual menyesuaikan tuturan yang dipakai oleh pembeli, atau sebaliknya dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Berikut contoh mengandung

tuturan campur kode yang menunjukkan bahwa faktor identifikasi ragam menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa maupun sebaliknya antara penjual dan pembeli untuk memudahkan komunikasi.

Pembeli : “Hem kotak-kotak lengan pendek ada Mbak?”

“Hem kotak-kotak lengan pendek ada Mbak?”

Penjual : “Wonten”

“Ada”

pembeli : “Pinten, harganya?”

“Berapa, harganya?”

Pembeli : “Namung dua lima”

“Cuma dua lima”

Pembeli : “Larang banget”

“Mahal banget”

Penjual : “Murah, bahan dan jahite alus”

“Murah, bahan dan jahitannya halus”

Pembeli : “Yen, oleh lima las.”

“Kalau boleh lima belas.”

Pada contoh di atas menjelaskan seorang penjual dan pembeli menggunakan campur kode dari bahasa Jawa kramo yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena pembeli banyak menggunakan tuturan bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa adapun penjual sering menggunakan tuturan bahasa Jawa Kramo seperti pada tuturan "Wonten, naming" yang berasal dari bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia karena penjual ingin menerangkan kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa agar pembeli mengerti maksud yang diungkapkan penjual.

## H. Hasil Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, penulis merujuk pada teori-teori atau pendapat yang dikemukakan oleh para pakar. Penulis juga akan meninjau tulisan/hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, sekaligus penelitian yang relevan.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang merupakan hasil karya ilmiah atau skripsi adalah Hikmah Muhammadong (2009) “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Daya Makassar”. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar oleh penjual kaki lima saat transaksi jual-beli di Pasar Daya dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada saat transaksi sedang berlangsung di pasar Daya Makassar.

Hartina (2010) “Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dalam Majalah *Aneka Yessi*: Tinjauan Sosiolinguistik”. Dalam skripsi ini menjelaskan wujud campur kode yang terdapat pada majalah *Aneka Yessi* di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya serta bagaimana pergeseran bahasa Indonesia yang disebabkan oleh bahasa asing.

Selanjutnya Githa Pratiwi (2019) dengan judul “Tuturan Kesantunan dan Ketidaksantunan Penjual dan Pembeli *Online* pada saat *Live* di Grup *Facebook* Makassar Dagang: Tinjauan Pragmatik”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana wujud dan penyebab terjadinya tuturan kesantunan dan ketidaksantunan penjual *online* pada saat *live* di grup Facebook “Makassar

Dagang” serta menjelaskan apakah penjual *online* tersebut rata-rata mempertahankan ketidaksantunan atau kebanyakan yang melanggarnya.

Kemudian, skripsi Muhammad Uswandi Daud (2011) dengan judul “Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Duri di Pasar Sentral Sudu Kabupaten Enrekang: Tinjauan Sociolinguistik”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Duri dalam bentuk kata, frasa, klausa. Selain itu, ada pun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berupa faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

Azizah (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjualan dan Pembelian di Pasar Johar Semarang”. Metode yang digunakan adalah metode simak, rekam, catat, dan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa wujud ahli kode tuturan penjual dan pembeli di Pasar Johar Semarang adalah berupa ahli bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan ahli bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing. Ahli bahasa Jawa berupa peralihan antara tingkat tutur yaitu karma, madya dan ngoko. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian wujud alih kode dan campur kode tuturan penjual dan pembeli di Pasar Johar Semarang dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing.

penelitian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian tentang “Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-Beli *Online* di Facebook: Tinjauan Sociolinguistik”. Sepanjang

pengamatan, belum ada penelitian yang mengkaji tentang campur kode bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin juga belum ada data yang menunjukkan pernah ada penelitian sebelumnya. Berdasarkan alasan tersebut sehingga peneliti ingin meneliti transaksi jual-beli *online* di *Facebook*. Setelah menyimak dan membandingkan aspek-aspek pokok permasalahan dalam penelitian ini dengan tulisan yang ada sebelumnya, maka terdapat permasalahan yakni membahas tentang bentuk dan fungsi campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

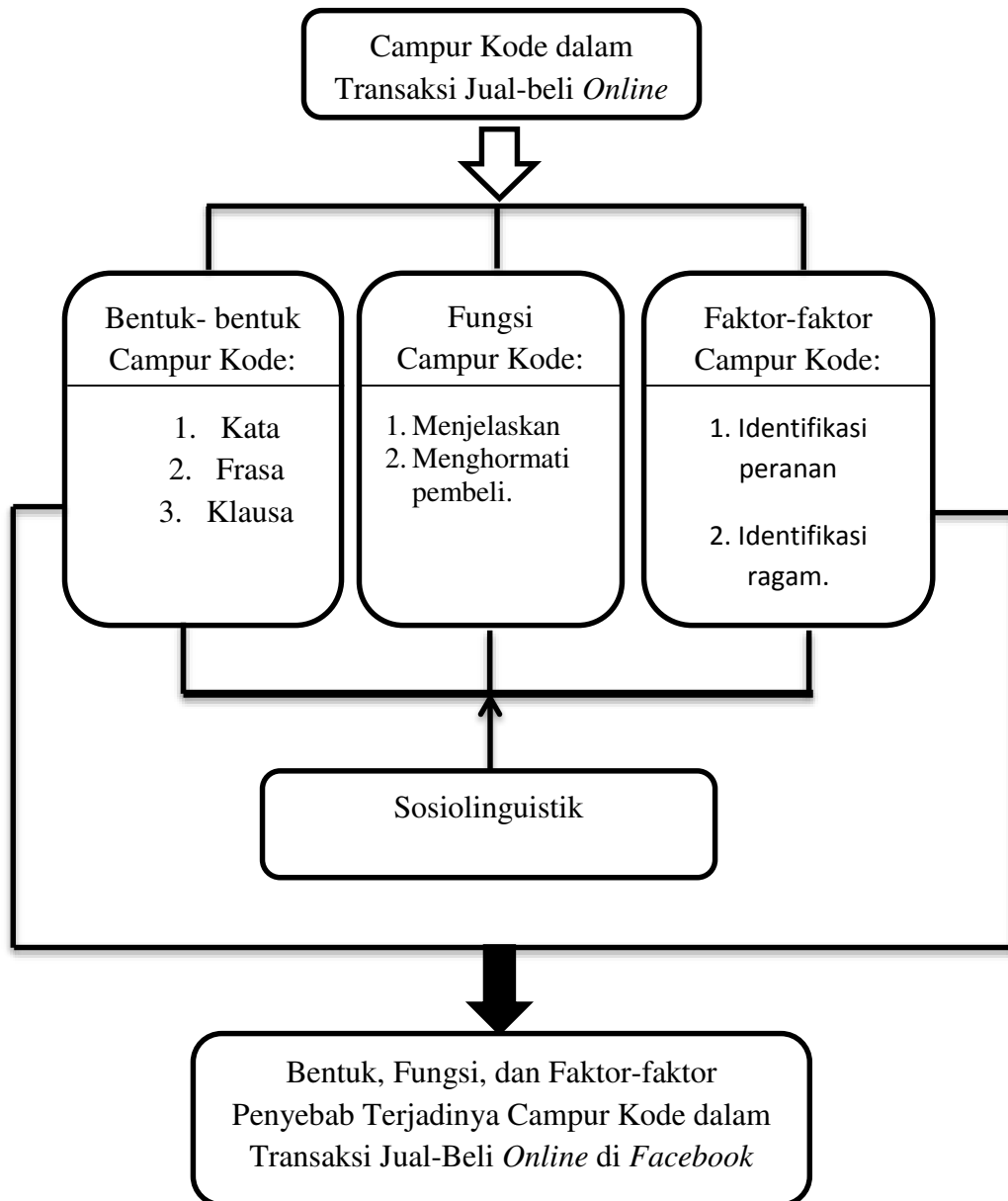
### **I. Kerangka Pikir**

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, tergambar beberapa konsep yang akan menjadi acuan dalam mengaplikasikan penelitian ini yaitu bentuk, fungsi, dan faktor “Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris dalam Transaksi Jual-Beli Daring di *Facebook* Tinjauan Sociolinguistik” merupakan penelitian yang membahas tentang bentuk, fungsi, dan faktor-faktor terjadinya campur kode yang terjadi dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*.

Peneliti mengambil objek bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris. Adanya penggunaan dua bahasa bahkan lebih menimbulkan kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa pada masyarakat terbuka akan menimbulkan berbagai macam peristiwa kebahasaan diantaranya campur kode. Jadi, inti dari penelitian ini adalah penulis meneliti bentuk, fungsi, serta faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan



bahasa asing oleh penjual *online shop* saat transaksi jual-beli berlangsung antara pedagang dan pembeli.

**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan tertulis dari hasil pengamatan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Moleong, 2010:4)

Jenis penelitian kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, bentuk dan fungsi campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *Facebook*. Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pengamatan di lapangan, data diambil secara langsung di media sosial *Facebook*.

#### **B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh bahan-bahan dan data kongkret yang sesuai dengan objek kajian. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar masalah yang dibahas dapat tercapai hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Simak (Pengamatan)

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan

bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013:92). Semua tuturan yang ada pada akun *Facebook* termasuk ke dalam penggunaan bahasa secara tertulis, sehingga data yang dikumpulkan menggunakan metode simak.

Moleong (2007:19) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpul data yang utama. Dengan kata lain, peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Selain instrumen utama, terdapat pula instrumen penunjang. Sebagai instrumen penunjang dalam pengumpulan data, digunakanlah beberapa alat bantu dalam penelitian ini. Alat bantu tersebut berupa *handphone* berbasis android untuk mengumpulkan data dan *flashdisk* sebagai alat pentransfer data dari *handphone* ke laptop

Penulis mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung, yakni membaca dan menyimak dengan seksama tuturan tertulis yang terdapat pada penjual *online shop*. Penelitian ini dikhususkan pada penggunaan bahasa secara tertulis, yakni berupa responden penjual *online shop* di *Facebook* saat melakukan transaksi jual-beli.

## 2. Teknik Catat

Penulis juga menggunakan teknik catat untuk mencatat semua data berupa tuturan tertulis yang diperoleh dari hasil unggahan pada pedagang *online shop* di *Facebook*. Selain teknik catat, penulis ini juga menggunakan alat bantu berupa aplikasi *screenshots* (tangkap layar) dan *prinscreen* (layar cetak). Penulis menggunakan alat bantu karena data yang dikaji dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam ponsel dan laptop.

Penggunaan *screenshots* dan *prinscreen* agar data yang ditemukan dapat disimak kembali.

### **C. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan secara daring di Makassar dengan waktu penelitian kurang lebih tiga bulan (Maret-Juni 2020). Jangka waktu tersebut dianggap optimal untuk melakukan dan menyelesaikan skripsi.

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah semua unggahan pedagang *Online shop* yang terdapat pada akun-akun di media sosial di *Facebook* yang diperoleh saat terjadinya transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli.

#### **1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini adalah 45 unggahan berupa tuturan dalam teks yang digunakan pedagang *online shop* berupa akun-akun di *Facebook* saat proses transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli yang mengandung campur kode.

#### **2. Sampel**

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan dari tuturan pedagang *online shop* yang sedang melakukan transaksi jual-beli melalui postingan di *Facebook*. Pengambilan data tersebut diambil secara purposif.

### **E. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data-data berupa bentuk campur kode, fungsi campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual beli *online* di *Facebook*. . Sebelum data diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk memilih data dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data diambil dari percakapan berupa tuturan teks penjual dan pembeli yang muncul baik saat transaksi jual beli berlangsung maupun saat penjual mempromosikan produk atau barang yang akan dijualnya. Keseluruhan proses jual beli sendiri berlangsung dalam media *Facebook*. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam menganalisis dan mengolah data. Selanjutnya semua data yang telah diklasifikasi akan dianalisis secara deskriptif. Langkah terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.